

**PENANDA LINGUAL PEMBENTUK MAKNA INTENSIONAL DALAM
BAHASA SASAK DI DESA KOTARAJA KECAMATAN SIKUR
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

JURNAL SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan dalam Penyelesaian Program Sarjana (S1)
Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah



Oleh

MELIA ULFA
E1C012033

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASASASTRA INDONESIA DAN
DAERAH
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
FAKULTAS KEGURUAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM
2016**



**DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MATARAM**

Jl. Majapahit No. 62 Telpn (0370) 6283873 Fax 634918 Mataram NTB

HALAMAN PENGESAHAN JURNAL SKRIPSI

Jurnal skripsi dengan Judul **Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional dalam Bahasa Sasak di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur** ini telah disetujui dosen pembimbing sebagai salah satu persyaratan untuk mendapatkan gelar sarjana kependidikan pada Program Studi Bahasa Sastra, Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni

Jurnal ini telah diperiksa dan disetujui pada, Agustus 2016

Dosen Pembimbing I,

Dr. H. Muhammad Sukri, M.Hum
NIP. 197512312002121001

Dosen Pembimbing II,

Dra. Syamsinas Jafar, M.Hum
NIP. 195912311986092001

**PENANDA LINGUAL PEMBENTUK MAKNA INTENSIONAL DALAM
BAHASA SASAK DI DESA KOTARAJA KECAMATAN SIKUR
KABUPATEN LOMBOK TIMUR**

Melia Ulfa, Muhammad Sukri, Syamsinas Jafar

PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FKIP UNIVERSITAS MATARAM

e-mail: meliaulfa60@yahoo.com

ABSTRAK

Masalah utama yang dikaji dalam penelitian ini adalah bentuk, makna, dan fungsi pemanda lingual pembentuk makna intensional dalam bahasa Sasak di desa Kotaraja (BSDK), Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur. Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk-bentuk penanda lingual pembentuk makna intensional bahasa Sasak (BS) yang berkembang di desa Kotaraja, mendeskripsikan makna yang muncul pada penanda lingual yang terikat dengan bentuk lain ketika menjadi sebuah kata dan berada dalam sebuah kalimat, dan fungsi yang dimiliki sebagai penanda lingual pembentuk makna intensional. Pendeskripsian tersebut dilakukan berdasarkan salah satu cabang teori linguistik yaitu semantik khususnya dalam bidang makna intensional yang dikembangkan oleh J. W. M. Verhaar (1988), Aminuddin(2011), dan Chaer (2014). Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode observasi dengan teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Data yang didapatkan kemudian dianalisis menggunakan metode padan intralingual dan metode distribusional. Sementara itu, untuk menyajikan hasil analisis data digunakan metode formal dan informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam BSDK terdapat dua bentuk penanda lingual pembentuk makna intensional yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari, yaitu penanda lingual pembentuk makna intensional yang berkolokasi dengan verba dan penanda lingual pembentuk makna intensional yang berkolokasi dengan ajektiva. Keduanya memiliki makna gramatikal dan makna kontekstual. Adapun fungsi yang dimiliki yaitu untuk menyatakan makna intensional, sebagai penegasan, sebagai bentuk sindiran, dan sarana untuk menyampaikan emosi kemarahan, kekesalan, dan kekhawatiran.

Kata Kunci: *Bentuk-Makna,-Fungsi, Penanda Lingual Makna Intensional, Bahasa Sasak Desa Kotaraja.*

**THE LINGUAL MARKERS MAKING THE INTENTIONAL MEANING
IN SASAK LANGUAGE IN KOTARAJA SIKUR EAST LOMBOK**

Melia Ulfa, Muhammad Sukri, Syamsinas Jafar

PENDIDIKAN BAHASA SASTRA INDONESIA DAN DAERAH
FKIP UNIVERSITAS MATARAM

e-mail: meliaulfa60@yahoo.com

ABSTRACT

This study focused on the form, meaning, and function of Lingual markers making the intentional meaning in Sasak language in Kotaraja BSDK, Sikur, east Lombok. The purpose of this research were to describe forms of lingual markers on intentional meaning of Sasak language spoken in Kotaraja, to describe the meaning and function of each lingual marking which is bound to another form when attached to word or sentence. The description Process is done according to theory of semantic on intentional meaning by J.W.M Verhar 1988, Aminudin 2011 and Chaer 2014. In collecting te data the researcher used observation with several techniques: sap technique (*teknik sadap*), listen and involve in conversation (*teknik libat cakap*), *simak bebas libat cakap* and taking note technique (*teknik catat*). Later the data that had been gathered were analyzed using *padan intralingual* and distributional method. Meanwhile the result of data analysis was put in formal and informal form. The result of this research showed that in BSDK, there are two Types of lingual marking used in daily conversation, lingual markers making the intentional meaning which collocate to verb and the other one collocate to adjective. Both of them has grammatical and contextual meaning. Finally it was found that there were several functions of lingual markers making the intentional meaning, those are to state intention, to stress an order, as a satire, and as expression of anger, dejection and worry.

Key words: form-meanin-function, lingual markers of intentional meaning, Sasak language spoken in kotaraja.

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan aspek yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Hal ini karena bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi dalam proses menjalankan kehidupan manusia. Sebagai alat komunikasi, bahasa sangat berpengaruh bagi seluruh aktivitas manusia karena bahasa adalah sarana mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan manusia.

Salah satu bahasa yang dapat mengungkapkan ekspresi pikiran, perasaan, dan keinginan manusia adalah bahasa Sasak (selanjutnya disingkat BS). BS merupakan alat komunikasi yang digunakan oleh penutur suku Sasak (selanjutnya disingkat SS).

BS memiliki struktur morfem, kata, frase, kalimat, dan wacana seperti halnya bahasa-bahasa lain di dunia. Semua struktur yang dimiliki ini tidak terlepas dari makna. Makna adalah maksud atau tujuan yang terkandung dalam setiap struktur bahasa, yaitu morfem, kata, frase, kalimat dan wacana dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan keinginan manusia.

Berkaitan dengan makna, hal yang menarik untuk dibahas dalam BS salah satunya adalah penanda lingual pembentuk makna intensional. Penanda lingual pembentuk makna intensional dalam BS memiliki frekuensi pemakaian yang cukup tinggi dalam komunikasi pengguna BS. Sebagai penanda lingual, dalam BS terdapat kata yang tidak memiliki makna secara leksikal, melainkan dapat membentuk makna gramatikal. Salah satu contohnya adalah satuan *renye* yang merupakan kata yang tidak memiliki makna dan bersifat terikat. Kata tersebut tidak dapat berdiri sendiri kecuali berkolokasi dengan kata dasar “*ore*” yang berarti berantakan, sehingga “*renye*” membentuk makna gramatikal dan menghasilkan kata /*ore renye*/ ‘sangat berantakan’. Contoh kata seperti /*ore renye*/ tersebut merupakan makna yang menggambarkan ekspresi perasaan si penutur dalam rangka meyakinkan pendengar untuk menyatakan kesungguhan dalam suatu hal dan memiliki arti ‘sangat’. Kata “*ore*” merupakan kata dasar yang bermakna ‘berantakan’, namun setelah ditambahkan dengan penanda lingual “*renye*” maka kata tersebut memiliki makna intensional, yaitu ‘sangat berantakan’.

Penanda lingual tersebut be bentuk morfem unik yang hanya dapat berkolokasi dengan kata-kat tertentu.

Penanda lingual pembentuk makna intensional dalam BS ini sangat menarik untuk diteliti karena memiliki keunikan tersendiri, yaitu tidak memiliki padanan dalam bahasa Indonesia (selanjutnya disingkat BI). Pertama, dalam BI kata yang menyatakan hal yang lebih dari biasanya hanya diungkapkan dengan kata “sangat” atau “sekali”, sedangkan dalam BS selain dapat diungkapkn dengan kata *geti* ‘sangat/sekali’, *laloq* ‘sangat/sekali’, dan *santer* ‘sangat/sekali’ banyak yang mewakili kata tersebut sesuai dengan kata dasar yang berkolokasi dengannya. Misalnya, kata */ore renye/* merupakan gabungan kata yang memiliki makna “sangat berantakan” dalam BI. Kata “*renye*” hanya bisa berkolokasi dengan kata “*ore*”. Contoh lainnya yang mengandung makna intensional, yaitu kata */sepi mit-mit/* yang berarti ‘sepi sekali’ atau ‘sangat sepi’. Kata “sekali” atau “sangat” diwakili dengan kata lain, yaitu kata “*mit-mit*” yang hanya bisa berkolokasi dengan kata dasar “*sepi*”.

Kedua, dalam BI tidak terdapat kata kerja (verba) yang dapat membentuk makna intensional seperti kata “*mandi*” tidak dapat dibentuk makna intensionalnya menjadi “*sangat mandi*” atau “*mandi sekali*” atau kata “*mencuci*” tidak dapat membentuk makna intensional dengan cara digabungkan menjadi kata “*sangat mencuci*” atau “*mencuci sekali*”. Kata kerja (verba) dalam BS, dapat membentuk makna intensional yang diungkapkan dengan kata-kata tertentu sesuai dengan kata dasar yang berkolokasi dengannya. Kata “*mandi*” yang berarti ‘mandi’ dapat disandingkan dengan kata “*deus*” yang membentuk makna intensional menyatakan kesungguhan dalam melakukannya atau sebagai penegasan bahwa penutur benar-benar sedang mandi atau mandi dengan sungguh-sungguh. Contoh lain adalah kata “*mopoq*” yang berarti ‘mencuci’ dapat disandingkan dengan kata “*natap*” yang membentuk makna intensional menyatakan kesungguhan dalam melakukan hal tersebut atau sebagai penegasan bahwa penutur benar-benar sedang mencuci atau mencuci dengan bersungguh-sungguh. Adapun keunikan tersendiri dari penanda lingual

pembentuk makna intensional BS ini karena tidak memiliki makna leksikal sebagaimana kata-kata yang lain dalam BS maupun bahasa-bahasa lainnya.

Penelitian-penelitian yang berkaitan dengan BS memang sudah banyak dilakukan, tetapi berdasarkan pengamatan sementara, ternyata belum ada yang meneliti penanda lingual pembentuk makna intensional dalam BS di desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Oleh sebab itu, hal tersebut sangat menarik untuk diteliti lebih lanjut agar diperoleh gambaran yang jelas tentang penanda lingual pembentuk makna intensional dalam BS. Selain itu, penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa daerah dalam rangka melestarikan BS dan menambah khazanah penelitian BS.

B. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan

Dalam melaksanakan penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif yaitu penelitian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan fakta-fakta yang ada atau fenomena yang secara empiris hidup pada penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa perian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret atau paparan seperti apa adanya (Sudaryanto dalam Muhammad, 2011:180). Melalui pendekatan ini, peneliti mendeskripsikan data-data yang dikumpulkan secara sistematis mengenai data yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Metode deskriptif berguna untuk menjelaskan permasalahan yang diangkat.

2. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi merupakan objek atau subjek yang berada pada suatu wilayah topik penelitian dan memenuhi syarat-syarat tertentu berkaitan dengan masalah penelitian (Satori dan Komariah, 2013:46). Dalam penelitian linguistik, populasi adalah objek atau subjek penelitian yang pada umumnya merupakan keseluruhan individu dari segi-segi tertentu bahasa (Subroto, 2007:37). Dalam penelitian ini, populasi sasaran mengenai penanda lingual pembentuk makna intensional dalam BS di desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang diambil menurut prosedur tertentu sehingga dapat mewakili popoulasinya secara representatif (Satori dan Komariah, 2013:46). Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah pakai bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian (Mahsun, 2014:29). Pada hakikatnya narasumber atau informan merupakan alat pemeroleh data. Dengan demikian, informan mengetahui bahwa yang dikehendaki peneliti adalah apa yang dikatakannya, bukan apa yang dipikirkan yang berwujud dalam apa yang dikatakannya.

Pemilihan sampel informan mengikuti beberapa persyaratan yang dipakai oleh Samarin (1998) dalam Ulfa (2005:19), yaitu:

- 1) penutur asli BS di desa Kotaraja;
- 2) berjenis kelamin pria/wanita;
- 3) berusia 25-65 tahun (tidak pikun);
- 4) berpendidikan maksimal tamat pendidikan dasar (SD-SLTP);
- 5) dapat berbahasa Indonesia; dan
- 6) sehat jasmani dan rohani.

Berdasarkan pemilihan sampel informan di atas, maka sampel dalam penelitian ini meliputi pria/wanita yang merupakan penutur asli bahasa Sasak yang tinggal di desa Kotaraja.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang memadai, maka dalam penelitian ini ditetapkan tiga metode pengumpulan data, yakni (1) metode introspeksi; (2) metode simak (pengamatan/ observasi); dan (3) metode cakap (wawancara).

a. Metode Introspeksi

Metode introspeksi adalah metode pengumpulan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya (bahasa ibunya) untuk menyediakan data yang diperlukan bagi analisis sesuai dengan tujuan penelitiannya (Mahsun, 2014:104). Metode ini digunakan untuk mengumpulkan data dikenali sebagai penanda lingual pembentuk makna intensional

berdasarkan intuisi kebahasaan yang dimiliki peneliti karena peneliti adalah penutur asli BS daerah Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dimana peneliti melihat dan mengamati secara visual objek penelitian yang ada di lapangan (Basrowi dan Suwandi, 2008:94) . Metode ini memiliki teknik lanjutan yaitu teknik sadap, teknik simak libat cakap, teknik simak bebas libat cakap, teknik catat (Mahsun, 2014:92).

Dalam metode ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap pemakaian bahasa sasak sehari-hari baik dengan terlibat maupun tidak ke dalam sebuah percakapan dan melakukan pencatatan terhadap bahasa-bahasa yang berkaitan dengan data-data penanda lingual pembentuk makna intensional bahasa Sasak di desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur.

c. Metode Wawancara

Metode wawancara merupakan cara yang ditempuh dalam pengumpulan data dengan melakukan percakapan dengan para informan. Metode cakap ini memiliki teknik dasar berupa teknik teknik pancing yang diikuti dengan teknik lanjutan, yaitu teknik cakap semuka. Pada pelaksanaan teknik cakap semuka ini, peneliti langsung melakukan percakapan dengan penggunaan bahasa sebagai informan dengan sumber pada pancingan yang sudah disiapkan (berupa daftar pertanyaan) atau secara spontanitas, maksudnya pancingan dapat muncul ditengah-tengah percakapan (Mahsun, 2014:95).

Dalam metode ini, peneliti melakukan wawancara kepada beberapa informan yang telah dipilah dengan cara mengajukan pertanyaan-pertanyaan ataupun dengan pancingan-pancingan yang telah disiapkan yang berkaitan dengan data tentang penanda lingual pembentuk makna intensional bahasa Sasak di desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur.

4. Metode dan Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode padan. Analisis data merupakan upaya yang dilakukan untuk mengklasifikasikan atau mengelompokkan data. Pada tahapan ini dilakukan upaya mengelompokkan, menyamakan data yang sama dan membedakan data yang memang berbeda, serta menyisihkan kelompok lain pada data yang serupa, tetapi tidak sama. Menurut Mahsun (2013: 254), data memiliki dua wujud, yaitu data berwujud angka (kuantitatif) dan data yang berwujud bukan angka (kualitatif). Muhammad (2014: 4) mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Penelitian yang akan dilakukan kali ini akan menggunakan wujud kualitatif karena penelitian yang dilakukan dalam bidang kebahasaan yang bersifat deskriptif.

Teknik analisis data yang digunakan di dalam penelitian ini yaitu, teknik padan intralingual dan ekstralingual. Teknik padan intralingual merupakan metode analisis data dengan cara menghubungkan unsur-unsur yang bersifat lingual (Mahsun, 2013: 117). Adapun langkah-langkah yang digunakan dalam rangka menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi data yang telah dikumpulkan dari informan.
2. Mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu.
3. Menerjemahkan data bahasa Sasak ke dalam bahasa Indonesia.
4. Mendeskripsikan dan menguraikan data secara verbal mengenai bentuk, makna, dan fungsi penanda lingual pembentuk makna intensional dalam BSDK.

Adapun teknik padan ekstralingual merupakan teknik analisis data dengan cara menghubungkan masalah bahasa dengan hal yang berada di luar unsur bahasa (Mahsun, 2013: 259). Adapun teknik ini digunakan ketika menganalisis dan mendeskripsikan makna penanda lingual pembentuk makna intensional yang berhubungan dengan makna di luar bahasa itu sendiri.

C. PEMBAHASAN

Pada bagian ini sesuai dengan tujuan penelitian akan diuraikan tentang: (1) bentuk penanda lingual pembentuk makna intensional BS di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur; (2) makna penanda lingual pembentuk makna intensional BS di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur; dan (3) fungsi makna penanda lingual pembentuk makna intensional BS di Desa Kotaraja, Kecamatan Sikur, Kabupaten Lombok Timur. Untuk lebih jelas berikut akan diuraikan secara berturut-turut.

1. Bentuk Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional

Penanda lingual pembentuk makna intensional bahasa Sasak di Desa Kotaraja Kecamatan Sikur Kabupaten Lombok Timur (selanjutnya disingkat BSDK) yang ditemukan merupakan bentuk yang tidak bisa berdiri sendiri dan bersifat terikat dengan bentuk lain. Penanda lingual ini tidak memiliki makna leksikal melainkan makna gramatikal. Makna gramatikal didapatkan oleh penanda lingual ini ketika disandingkan dengan kata tertentu. Berikut akan dijabarkan tentang bentuk penanda lingual pembentuk makna intensional.

1.1 Wujud Lingual Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, penanda lingual pembentuk makna intensional ini memiliki sifat terikat dengan kata tertentu. Karena keterikatannya dengan kata-kata tertentu, menyebabkan penanda lingual ini memiliki bentuk yang unik. Secara morfologis, wujud dari penanda lingual ini berbentuk morfem unik. Sebagai bentuk satuan yang berdiri sendiri, penanda lingual pembentuk makna intensional ini merupakan morfem unik, yaitu morfem terikat yang hanya dapat berkolokasi dengan morfem atau kata tertentu saja.

Kata */deus/* merupakan morfem unik yang tidak memiliki makna leksikal dan tidak dapat berdiri sendiri. Namun, ketika disandingkan dengan morfem bebas */mandiq/* ‘mandi’ akan membentuk kata */madiq deus/*. Setelah di sandingkan dengan

kata/mandiq/, kata */deus/* memiliki peranan sebagai penanda lingual yang membentuk makna intensional, yaitu ‘mandi dengan sungguh-sungguh’. Selanjutnya, kata */rumie/* merupakan morfem unik yang hanya dapat disandingkan dengan morfem dasar */rame/* ‘ramai’ sehingga membentuk makna intensional ‘sangat ramai’.

Berdasarkan contoh di atas, dapat disimpulkan bahwa penanda lingual yang berbentuk morfem unik ini biasanya membentuk makna intensional yang menyatakan *sangat* dan menyatakan makna *melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh*. Bentuk penanda lingual tersebut merupakan morfem unik yang berkategori ajektiva .

1.2 Perilaku Semantis Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional

Berdasarkan wujud lingualnya sebagai morfem unik, ada dua jenis perilaku semantis yang ditunjukkan penanda lingual pembentuk makna intensional dalam BSDK. Pertama, perilaku penanda lingual yang berkolokasi dengan kategori verba membentuk makna *melakukan sesuatu dengan sungguh-sungguh atau lebih dari biasanya*. Kedua, perilaku penanda lingual yang berkolokasi dengan kategori ajektiva membentuk makna *sangat*. Berikut klasifikasi perilaku penanda lingual yang berkolokasi dengan verba dan ajektiva.

1) Perilaku Semantis Penanda Lingual Pembentuk makna Intensional yang Berkolokasi dengan Verba.

Penanda lingual pembentuk makna intensional yang berkolokasi dengan kategori verba yang ditemukan dalam BSDK sesuai dengan kata yang bersanding atau berkolokasi dengannya. Adapun contoh-contoh perilaku penanda lingual yang berkolokasi dengan verba sebagai berikut:

- (1) */mandiq deus/* “[mandI? dəUs]” ‘mandi dengan sungguh-sungguh’
- (2) */mopoq natap/* “[mopo? natap]” ‘mencuci baju dengan sungguh-sungguh’

- (3) /*meriri meraon*/ “[mərIri mərəaɔn]” ‘bersih-bersih dengan sungguh- sungguh’
- (4) /*meriap meranyam*/ “[mərIap mərəaɲam]” ‘memasak dengan sungguh-sungguh’
- (5) /*ngulu ngeang*/ “[ŋUlu ŋɛaŋ]” ‘berwudhu dengan sungguh-sungguh’

Berdasarkan contoh-contoh diatas, ditemukan perilaku penanda lingual yang berkolokasi dengan verba akan selalu berada dibelakang kata yang berkolokasi dengannya.

2) Perilaku Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional yang Berkolokasi dengan Ajektiva.

Perilaku Semantis penanda lingual pembentuk makna intensional yang berkolokasi dengan ajektiva yang ditemukan dalam BSDK sesuai dengan kata yang bersandingan atau berkolokasi dengannya. Adapun contoh-contohnya sebagai berikut.

- (27) /*ore renye*/ “[orə rəɲə]” ‘sangat berantakan’
- (28) /*peteng dindeng*/ “[pətəŋ dIndəŋ]” ‘sangat gelap’
- (29) /*beciq lilet*/ “[bəcI? lIlɛt]” ‘sangat kecil’
- (30) /*panas tengteng*/ “[panas tɛŋtɛŋ]” ‘sangat panas’
- (31) /*goro gereng*/ “[goro gərəŋ]” ‘sangat kering’

Dari beberapa contoh di atas, sebagaimana penanda lingual yang berkolokasi dengan verba ditemukan juga perilaku penanda lingual yang berkolokasi dengan ajektiva berada di belakang mengikuti ajektiva yang berkolokasi dengannya.

2. Makna Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional

Sebagai penanda lingual baik yang melekat atau berkolokasi dengan verba dan ajektiva akan membentuk makna intensional yang berbeda sesuai dengan kata yang dibentuknya. Sebagai sebuah kata, penanda lingual ini bersifat terikat dan tidak dapat berdiri sendiri. Sehingga penanda lingual ini tidak memiliki makna leksikal melainkan makna gramatikal. Penanda lingual tersebut akan memiliki makna ketika

ia berkolokasi dengan kata dasar tertentu, baik yang bersifat verba maupun ajektiva.

Selain memiliki makna gramatikal, penanda lingual pembentuk makna intensional ini juga memiliki makna kontekstual ketika dimasukkan ke dalam sebuah kalimat. Penanda lingual tersebut akan membentuk makna sesuai dengan situasi konteks percakapan yang sedang berlangsung. Makna kontekstual tersebut muncul dari tujuan ujaran si penutur dan anggapan pendengar terhadap ujaran penutur. Berikut akan dijabarkan makna gramatikal dan kontekstual dari penanda lingual pembentuk makna intensional dalam BSDK.

a. Makna Gramatikal Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional

Makna gramatikal pada penanda lingual ini muncul melalui proses komposisi, yaitu gabungan kata dasar dengan penanda lingual itu sendiri. Penanda lingual hasil gabungan dari kata dasar verba dan ajektiva menimbulkan makna gramatikal yang berbeda. Penanda lingual yang berkolokasi dengan kata dasar verba akan menimbulkan makna *melakukan Sesutu dengan sungguh-sungguh* atau *melakukan sesuatu dengan lebih dari biasanya*, sedangkan yang berkolokasi dengan kata dasar ajektiva menimbulkan makna *sangat*. Adapun contoh-contohnya sebagai berikut.

1) Makna Gramatikal Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional yang Berkolokasi dengan Verba.

(1a) /*mandiq deus*/ “[mandi? dəUs]”

Pada contoh (1a) merupakan gabungan dari kata dasar *mandiq* yang berarti mandi dalam BI dengan penanda lingual *deus* akan menimbulkan makna gramatikal ‘mandi dengan sungguh-sungguh’, adapun makna yang terkait seperti mandi lebih bersih dan lebih lama dari biasanya.

2) Makna Gramatikal Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional yang Berkolokasi dengan Ajektiva.

(27a) /*ore renye*/ “[orə rəñə]”

Contoh (27a) merupakan gabungan dari kata dasar *oreyang* berarti berantakan dalam BI dengan penanda lingual *renyeakan* menimbulkan makna gramtikal ‘sangat berantakan’.

b. Makna Kontekstual Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional

Selain menimbulkan makna gramatikal, penanda lingual pembentuk makna intensional dalam BSDK ini juga menimbulkan makna kontekstual. Makna kontekstual ini akan dapat terlihat ketika penanda lingual yang berkolokasi dengan kata dasar verba maupun ajektiva masuk dalam sebuah kalimat dengan berbagai situasi percakapan tertentu. Makna kontekstual pada penanda lingual ini dapat terlihat dari tujuan penutur mengujarkan suatu kalimat dan anggapan dari si pendengar terhadap ujaran penutur. Adapun contoh-contohnya sebagai berikut.

1) Makna Kontekstual Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional yang Berkolokasi dengan Verba.

(1b) A : /Piran te lekaq jok balen papuq?/

[“*pIrantə lɛka? jɔk balɛnpapU?*”]

Kapan kita berangkat ke rumah nenek

‘Kapan kita berangkat ke rumah nenek?’

B : /nke, ente gelisan/

[“*nkə antegəllsan*”]

sekarang ayo cepatan

‘sekarang, ayo cepatan!’

A:/Aoq, nke angkaŋ juluq ndeq te man *mandiqdeus* endah./

[“*ao?nkəaŋkanjUIU?nde?təmanmandi? dəUs*

Endah”]

*Ya, sekarang makanya dulu belum kita **mandi** juga.*

‘Ya, tunggusebentar saya belum mandi.’

Dari situasi percakapan (1b) diatas, muncul anggapan-anggapan dari si pendengar terkait tujuan si penutur

mengungkapkan kalimat yang mengandung penanda lingual pembentuk makna intensional pada kata *madiq deus*, yaitu:

- a) si penutur bermaksud agar diberikan waktu lebih oleh si pendengar;
 - b) aktivitas yang akan dilakukan si penutur memiliki frekuensi waktu yang lebih lama dari biasanya;
 - c) bentuk sindiran dari si penutur kepada si pendengar.
- 2) Makna Kontekstual Penanda Lingual Pembentuk Makna Intensional yang Berkolokasi dengan Ajektiva.

(27b) /Ndeq de wah nyepu meriri balende Ita? *Ore***renye** ndi?/

[“*nde?dawahñapumərlribalendaIta*

ora rəñənəndi”]

tidak kamu pernah sapu beresin rumahmu ita?

sangat berantakan ya?

‘kamu tidak pernah menyapu dan beresin rumahmu Ita? Kok sangat berantakan ya?’

Pada ujaran (27b) di atas, terdapat penanda lingual pembentuk makna intensional berupa kata *ore* **renyey** yang berarti sangat berantakan seperti tidak pernah di bersihkan sama sekali dalam BI. Makna kontekstual yang timbul dari ujaran tersebut sebagai berikut:

- a) si penutur menyatakan bahwa si pendengar malas untuk membersihkan rumahnya sehingga sangat beantakan seperti tidak pernah dibersihkan sama sekali;
 - b) si penutur menyindir si pendengar agar segera mebrsihkan rumahnya;
 - c) si penutur melontarkan sebuah ejekan kepada si pendengar melalui sebuah pertanyaan.
3. Fungsi Penanda Lingual Pembentuk makna Intensional

Fungsi penanda lingual pembentuk makna intensional ditentukan berdasarkan pemaknaannya, yaitu penanda lingual pembentuk makna intensional yang bermakna gramatikal dan penanda lingual pembentuk

makna intensional yang bermakna kontekstual. Adapun beberapa fungsi dari penanda lingual pembentuk makna intensional BSDK, sebagai berikut.

1) Menyatakan makna intensional.

Sebagai sebuah kata, Penanda lingual pembentuk makna intensional BSDK berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan si penutur kepada si pendengar sesuai dengan pengertian dari makna intensional. Penanda lingual menggambarkan fungsi menyatakan makna intensional melalui makna yang muncul ketika menjadi sebuah kata dan berkolokasi dengan bentuk tertentu. Makna intensional yang ditimbulkan yaitu makna yang menyatakan *kesungguhan* dan makna *sangat*.

2) Menyatakan Penegasan.

Penanda lingual pembentuk makna intensional berfungsi sebagai penegasan si penutur kepada si pendengar. Penegasan tersebut berkaitan dengan aktivitas (verba) dan situasi (ajektiva) yang sedang dilakukan atau dialami oleh si penutur atau si pendengar yang terlibat dalam sebuah percakapan.

3) Menyatakan Sindiran.

Sebagai sebuah kata dalam kalimat, penanda lingual pembentuk makna intensional berfungsi untuk menyatakan sindiran yang disampaikan oleh si penutur kepada si pendengar agar merasa tersindir. Menyatakan Makna Emotif.

Melalui penanda lingual pembentuk makna intensional penutur dapat menyampaikan emosi berupa kekesalan, kemarahan, atau kekhawatiran si penutur terhadap suatu tindakan yang dilakukan oleh si pendengar.

D. SIMPULAN

Berdasarkan uraian yang telah disajikan terhadap hasil dan data penelitian ada beberapa hal yang dapat disimpulkan, yaitu:

- a) sebagai satuan yang berdiri sendiri, penanda lingual pembentuk makna intensional ini berbentuk morfem unik, karena hanya dapat disandingkan

dengan morfem dasar tertentu secara morfologis. Adapun sebagai satuan yang terikat dengan bentuk tertentu, penanda lingual ini memiliki dua jenis perilaku semantis, yaitu ketika berkolokasi dengan verba dan ketika berkolokasi dengan ajektiva.. Adapun makna intensional yang dibentuk oleh penanda lingual ini, yaitu ketika berkolokasi dengan verba akan membentuk makna *melakukan sesuatu dengan sungguh sungguh* atau *melakukan sesuatu dengan lebih dari biasanya*. Penanda lingual yang berkolokasi dengan ajektiva akan membentuk makna *sangat*.

- b) ada dua macam makna yang dimiliki oleh penanda lingual pembentuk makna intensional ini, yaitu makna gramatikal dan makna kontekstual. Ketika ia berada dalam kata, maka ia akan membentuk makna gramatikal. Sedangkan ketika berada dalam sebuah kalimat, ia akan membentuk makna kontekstual sesuai dengan situasi dan isi kalimat tempat ia berada.
- c) penanda lingual pembentuk makna intensional ini memiliki beberapa fungsi diantaranya, (1) menyatakan penegasan situasi dan kondisi yang lebih dari biasanya; (2) sebagai bentuk sindiran; dan (3) sebagai sarana untuk mengungkapkan berbagai emosi, seperti rasa marah, kesal, dan khawatir terhadap lawan bicaranya.

E. SARAN

Penelitian yang mengkaji tentang BD, khususnya BS perlu untuk terus dilakukan. Terlebih penelitian mengenai penanda lingual pembentuk makna intensional sangat menarik untuk diteliti. Penelitian ini menarik untuk diteliti karena data yang diperlukan sangat mudah untuk diperoleh. Intensitas pemakaiannya cukup tinggi dalam percakapan sehari-hari. Penelitian ini merupakan penelitian pertama yang dilakukan peneliti sehingga masih banyak

kekurangan yang terdapat di dalamnya. Untuk itu, peneliti menyarankan agar adanya penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kajian BS yang dapat mengembangkan penelitian ini nantinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Wawansani Putra. 2015. "Makna Intensitas Bersinonim dalam Bahasa Sumbawa Desa Tepas Kecamatan Brang Rea Kabupaten Sumbawa Barat". (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.
- Aminuddin. 2011. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta
- Chaer, Abdul. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hidayatul, M. Jihad. 2012. "Pemarkah makna intensitas superlatif dalam bahasa sasak di desa Kediri Sedayu, Kecamatan Kediri, Kabupaten Lombok Barat". (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.
- Mahsun. 2014. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Muhammad. 2011. *Metode dan Teknik Analisis Data Linguistik*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Muhammad. 2011. *Paradigma Kualitatif Penelitian Bahasa*. Yogyakarta: Liebe Book Press.
- Pateda, Mansoer. 2001. *Semantik Leksikal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2008. *Kajian Morfologi : Bentuk Derivasonal dan Infleksional*. Bandung: Refika Aditama.
- Ramlan. 2001. *Sintaksis Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sakban. 2014. "Penanda Lingual Bermakna Sangat Bahasa Sasak Dialek A-E di Desa Ranggarata Lombok Tengah". (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.
- Satori dan Komariah, Aan. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Subroto, Edi. 2007. *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: UNS Press.
- Ulfa, Mariam. 2005. "Sistem Sapaan Kekeabatan (Kinship Term) dalam Bahasa Ende Pesisir". (Skripsi). Mataram: Universitas Mataram.
- Verhaar, J. w. m. 1988. *Asas-asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.